

Pengaruh intervensi berbasis film terhadap harga diri remaja di Surabaya

Yuan Yovita Setiawan ^{1*} dan Setiasih ¹

Abstract

Having middle and lower socioeconomic status in adolescence is associated with low adolescent self-esteem which results in high levels of involvement in criminal behavior and low learning performance at school. Film-based interventions can improve self-esteem. This study aims to test the effectiveness of a film-based intervention to increase self-esteem. The research design is a one group pre-test post-test experiment which uses film as a manipulation of the independent variable. The research subjects were 90 students (51.1% boys and 48.8% girls) of junior high schools in the city of Surabaya, aged 13-16 years. The experiment was carried out in three waves. At each meeting, the treatment given is watching a film together and then followed by a process with the facilitator to discuss the film that has been watched together. The pre-test and post-test were also completed using the Rosenberg Self-Celebrity Scale (RSES). The data analysis method used was the Wilcoxon signed rank test using SPSS 25 software. The results of the study showed that there was no significant difference in self-esteem scores between the scores before and after the intervention was given. Several things are thought to have caused the failure of this research: (1) Initial data collection was not representative of self-esteem conditions which were classified as innate (trait) or situational (state); (2) The use of social media and parenting patterns from parents contribute to more positive self-esteem; (3) Sociometric status is a more significant predictor of self-esteem than socio-economic status. There are several technical limitations, such as experimental designs that tend to be weak, time periods that are not long enough, and films that have not been curated by experts.

Keywords

Adolescence, film-based intervention, psychological intervention, urban, self-esteem

Pendahuluan

Self-esteem atau harga diri merupakan aspek sentral yang penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, terkait dengan perannya dalam mengelola penilaian individu terhadap diri sendiri (Sharma et al., 2015). Harga diri melibatkan skema kognitif yang membuat individu dapat mengelola sudut pandang abstrak maupun konkrit terhadap diri sendiri dan memproses informasi yang relevan dengan diri sendiri (Mann et al., 2004). Konstruksi bernama harga diri ini berkorelasi dengan peningkatan nilai siswa di sekolah. Siswa yang memiliki harga diri tinggi lebih cenderung bertahan dalam tekanan dan dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap tugas-tugas yang diberikan (Zheng et al., 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Sharma et al. (2015) juga mengungkapkan individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan kondisi kesehatan fisik yang cenderung baik pula. Tak hanya itu, harga diri juga memprediksi kesuksesan individu dalam menjalin hubungan interpersonal meski dengan angka yang kecil (Cameron et al., 2018).

Sebaliknya, harga diri yang rendah membuat individu kurang mengapresiasi diri dan akhirnya membentuk perilaku yang merugikan diri sendiri (Mann et al., 2004) (Mann et al., 2004). Sebuah studi mengungkap bahwa remaja yang memiliki harga diri yang rendah beresiko mengalami depresi dan gangguan kesehatan mental lain, dalam dua dekade

ke depan (Steiger et al., 2014). Lebih jauh, harga diri juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Sebuah studi meta-analisis yang dilakukan oleh Mier et al. (2018), menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang kecil namun signifikan antara harga diri dengan kenakalan remaja dan perilaku kriminal. Artinya semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi perilaku kriminal yang dilakukan. Peneliti lain, yaitu yang dilaksanakan oleh Minev et al. (2018) menambahkan melalui penelitiannya, bahwa rendahnya harga diri berpengaruh pada rendahnya performa belajar individu di sekolah. Lebih jauh, studi mengenai harga diri menemukan bahwa tingkat harga diri seseorang berkorelasi positif dengan keterlibatannya dalam perilaku prososial, yakni individu dengan harga diri yang rendah lebih enggan untuk terlibat dalam perilaku menolong sesama (Vaughan-Johnston et al., 2020).

Berbagai faktor disinyalir dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga diri seseorang, salah satunya adalah usia. Menurut penelitian yang dilakukan Orth et al., Orth et al. (2018), harga diri seseorang mengalami penurunan di usia

¹ Universitas Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Korespondensi:

Yuan Yovita Setiawan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Jl. Tenggilis Mejoyo, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur
Email: yuanyovita@staff.ubaya.ac.id

remaja awal. Hal ini disebabkan oleh perubahan tuntutan dari anak-anak menjadi remaja yakni pelajaran yang lebih sulit, persaingan antar teman sebaya yang semakin intens, dan pubertas. Tingkat harga diri yang rendah dapat meningkatkan risiko remaja mengalami kecemasan, depresi dan gangguan psikologis yang lain (Nguyen et al., 2019). Arsandaux et al. (2021) menemukan bahwa individu dengan harga diri yang rendah diprediksi memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah, tujuan hidup yang kurang jelas dan berkemungkinan terlibat dalam hal-hal yang lebih berisiko seperti penyalahgunaan alkohol. Lebih jauh, rendahnya tingkat harga diri di masa remaja, dapat memberikan kontribusi yang cenderung negatif di masa dewasa, sebab harga diri mempengaruhi kemampuan individu dalam meregulasi motivasi untuk berjuang (Coffey et al., 2020).

Faktor lain yang turut berpengaruh pada level harga diri seseorang adalah tingkat sosial ekonomi yang rendah. Studi yang diselenggarakan oleh Kim (2014) menyatakan bahwa status sosial ekonomi dapat berdampak signifikan terhadap tingkat harga diri melalui pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Individu dengan status sosial ekonomi yang tinggi terbukti memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan status sosial ekonomi yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa, para remaja, terlebih dengan status sosial ekonomi yang rendah, memiliki kecenderungan mengalami krisis harga diri. Melalui wawancara di sebuah sekolah di kota Surabaya, peneliti berusaha mengungkap fakta di lapangan. Dari wawancara tersebut, didapatkan data bahwa para remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah, kurang memiliki minat belajar. Remaja juga cenderung tidak memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan memiliki rasa minder jika berjumpa dengan remaja dari sekolah lain dengan segmentasi yang berbeda. Para remaja fokus untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak jarang terlibat kenakalan remaja. Data di lapangan ini serupa dengan penemuan Antonoplis et al. (2021) bahwa individu dengan tingkat sosio-ekonomi menengah ke bawah memiliki pandangan yang lebih kabur mengenai masa depannya.

Fakta yang ada sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan terdahulu, bahwa rendahnya tingkat sosial ekonomi menghasilkan sikap terhadap sekolah yang buruk, sebab perhatian anak atau remaja cenderung dialihkan oleh tekanan yang berhubungan dengan kemiskinan, misalnya pengusuran rumah, tidak tersedianya dana untuk membeli buku pelajaran dan diminta untuk ikut mencari uang (Bianchi et al., 2021). Penelitian Booth et al. (2013) menunjukkan hasil penelitian yang hampir sama, yakni ada hubungan yang kuat antara harga diri dengan performa akademik yang baik. Artinya, semakin buruk harga diri seseorang, maka performa akademiknya akan semakin buruk pula.

Performa akademik yang buruk dapat menyebabkan rendahnya pendidikan seseorang. Pendidikan yang rendah menutup akses individu menuju pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi, sehingga keterbatasan status sosial-ekonomi kembali terjadi dan menjadi lingkaran setan yang terus berulang (Oyinloye et al., 2019). Lebih jauh, tingkat sosial ekonomi yang rendah (Haney, 2007) dan tingkat harga diri yang rendah (Mier et al., 2018) terbukti meningkatkan resiko terjadinya perilaku kriminal. Tinggi rendahnya harga diri seseorang juga terbukti berdampak pada kemampuannya untuk menilai

lingkungan dan mengelola umpan balik yang positif, sehingga berakibat pada kesejahteraan individu itu sendiri (Hoplock et al., 2019). Hal ini menunjukkan urgensi dari peningkatan harga diri remaja dengan status sosial ekonomi yang terbatas, melihat dampak yang akan ditimbulkan di masa dewasa, apabila permasalahan ini tidak teratasi dengan baik.

Penelitian dengan tujuan untuk menumbuhkan harga diri telah banyak dilakukan. Niveau et al., Niveau et al. (2021) melakukan studi dan mengumpulkan beberapa intervensi yang sukses meningkatkan harga diri seseorang dan salah satunya adalah intervensi menggunakan film. Proses ini menggunakan tema dan metafora dalam sebuah film untuk menggugah klien melakukan eksplorasi diri serta membuat perubahan (Powell, 2009). Penggunaan film sebagai sarana intervensi dirasa efektif, sebab sesuai dengan perkembangan remaja (Goodwin et al., 2021) dan menstimulasi individu agar dapat melihat masalahnya dari sudut pandang yang nyaman (Schulenberg, 2003). Adanya metafora di dalam film menstimulasi individu untuk belajar melihat sebuah situasi dari sudut pandang yang baru dan film memungkinkan terjalannya koneksi emosi bagi orang-orang yang sulit mengekspresikan emosinya (Schulenberg, 2003), serta pada individu yang resisten atau menolak, dan memiliki pandangan yang terbatas (Powell, 2009).

Penggunaan film sebagai sarana pembelajaran untuk anak-anak remaja dinilai cukup menjanjikan oleh Reijer (2018), sebab remaja distimulasi untuk lebih peka melihat permasalahan di sekitarnya dengan stimulus yang tidak melukai dirinya. Lebih jauh, penggunaan film untuk intervensi dapat dikatakan efektif sebab menstimulasi adanya pembelajaran observasional (*observational learning*) (Schulenberg, 2003). Film mampu berdialog dengan individu untuk menyampaikan penegasan bahwa mereka tidak sendiri, Individu juga disajikan stimulus yang mirip dengan keadaannya sehingga mengarahkan individu untuk memvalidasi dan/atau mengevaluasi kembali persepsinya terhadap masalah yang ia hadapi (Schulenberg, 2003).

Efektivitas penggunaan film dalam intervensi peningkatan harga diri terbukti di sejumlah penelitian. Seperti pada penelitian Kim et al. (2016), intervensi berbasis film dilakukan selama 8 sesi. Tidak hanya menonton film bersama, peserta juga diajak melakukan serangkaian aktivitas terkait dengan harga diri. Hasil intervensi dengan media film signifikan memberikan dampak pada harga diri dan meningkatkan kualitas relasi interpersonal individu. Sejalan pula dengan penelitian ini, Solikhatin et al. (2021) juga membuktikan bahwa intervensi dengan media film mampu meningkatkan harga diri remaja di Indonesia. Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan film dalam intervensi, secara signifikan mampu untuk meningkatkan kesehatan mental pada remaja (Goodwin et al., 2021). Meski demikian, agak berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Powell et al. (2006). Pada penelitian ini, intervensi berbasis film dilakukan selama 3 minggu dan juga terdapat aktivitas pendamping yang dilakukan oleh peserta terkait dengan harga diri. Namun, disebutkan bahwa hasil penelitian tidak signifikan berpengaruh terhadap harga diri individu. Meski demikian, intervensi dengan media film tetap diyakini mendatangkan dampak positif bagi harga diri remaja.

Hal ini menunjukkan masih ada perdebatan hasil penelitian mengenai keberhasilan intervensi berbasis film.

Inkonsistensi hasil mengenai intervensi berbasis film yang ditemukan perlu ditelaah lebih lanjut sehingga memperjelas posisi dan peran intervensi berbasis film dalam pengembangan atribut psikologi. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk menyelenggarakan penelitian eksperimental dengan menerapkan intervensi berbasis film untuk menguji efektivitasnya dalam membantu para remaja di kota Surabaya memiliki harga diri yang lebih baik. Asumsi yang dimiliki oleh peneliti adalah intervensi berbasis film mampu memberikan dampak positif pada harga diri partisipan penelitian.

Metode Penelitian

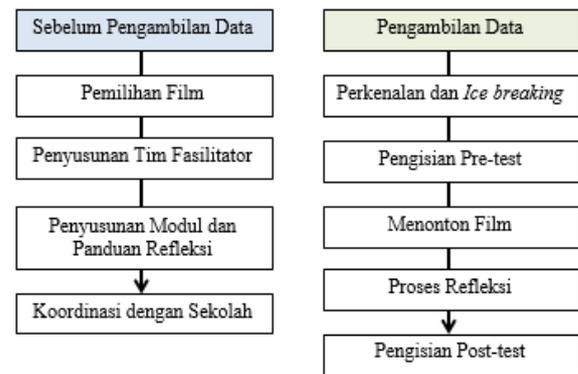
Variabel dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan kognitif yang terjadi pada individu ditandai pemaknaan dan keyakinan diri mengenai suatu hal. Untuk memanipulasi variabel bebas, akan digunakan film. Film yang sesuai diharapkan dapat memberikan pengaruh pada variabel terikat, melalui mekanisme *vicarious learning*, yaitu aktivitas belajar melalui melihat pengalaman serupa yang telah dialami oleh orang lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga diri, yaitu kemampuan individu untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri yang akan diukur menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Harga diri disinyalir dapat dipengaruhi oleh intervensi berbasis film. Adapun variabel yang telah diusahakan untuk dikendalikan adalah status sosial ekonomi yang diduga menjadi salah satu faktor penentu harga diri, yaitu dengan memilih sekolah dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VII, VIII dan IX sebuah sekolah di Surabaya yang berjumlah 101 orang. Namun oleh karena adanya data hilang, maka subjek yang dapat digunakan adalah sebanyak 90 orang. Subjek laki-laki berjumlah 46 orang dan subjek perempuan berjumlah 44 orang. Usia subjek penelitian bervariasi, dari yang paling muda yaitu 12 tahun dan yang paling tua adalah 16 tahun ($M\bar{1}3.8$; $SD\bar{1}.18$). Peneliti melakukan pendekatan dengan kepala sekolah terlebih dahulu serta menyampaikan maksud dan tujuan, sehingga dapat melakukan pengambilan data, setelah jam sekolah selesai.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang ingin melihat keberhasilan intervensi berbasis film dalam memberikan dampak pada atribut psikologis manusia, secara khusus harga diri. Oleh karena itu, akan dilaksanakan dengan metode *one-group pre-test post-test design*. Penelitian ini hanya menggunakan 1 kelompok, yakni kelompok eksperimen, tanpa kelompok kontrol. Hal ini memungkinkan adanya observasi untuk menggali data secara kualitatif yang dapat membantu menjelaskan fenomena individual. Penerimaan hipotesa penelitian didasarkan pada hasil uji beda sebelum dan sesudah diberikan manipulasi atau perlakuan. Penelitian eksperimen ini telah lolos uji kelayakan etik dengan nomor surat 07KE012023 oleh komite etik Universitas Surabaya.



Gambar 1. Prosedur Eksperimen

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rosenberg Self-esteem Scale* atau RSES. RSES disusun oleh Morris Rosenberg pada tahun 1979 (Heatherton et al., 2003). Pada tahun 1979, alat ukur ini memiliki reliabilitas internal yang baik ditunjukkan dengan koefisien *Alpha Cronbach* yang mencapai 0.92. Alat ukur ini bersifat unidimensional dan terdiri atas 10 butir saja. Pilihan jawaban yang disediakan berbentuk skala *likert*, yang berbunyi (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju dan (4) sangat setuju. Butir-butir yang sejalan dengan konstruk (*favorable*) diwakili pada nomor 1,3,4,7,10, sedangkan butir-butir yang berlawanan dengan konstruk (*unfavorable*) diwakili pada nomor 2,5,6,8,9 (Maroqi, 2019). Contoh bunyi butir yang sejalan dengan konstruk adalah “Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya”, sedangkan contoh bunyi butir yang berlawanan dengan konstruk adalah “Terkadang saya merasa sebagai orang yang sama sekali tidak baik”. Untuk mendapatkan skor total, maka butir-butir yang *unfavorable* perlu diskor secara terbalik dan dijumlahkan dengan butir-butir *favorable*. Pada umumnya, skor yang dipeoleh adalah 15 hingga 25 yang mengindikasikan harga diri seseorang pada tingkatan yang normal, sedangkan di bawah skor 15 maka dapat dikatakan rendah dan lebih dari 25 dapat dikatakan tinggi.

Prosedur Eksperimen

Penelitian akan dilakukan dengan dua prosedur yaitu prosedur sebelum pengambilan data dilakukan dan sesudah pengambilan data dilakukan. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti melakukan pemilihan film dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan teknis seperti melakukan pemilihan film dengan mempertimbangkan Bahasa pengantar yang digunakan dalam film, kesesuaian muatan film dengan variabel yang diukur yaitu harga diri, kesesuaian film dengan usia dan latar belakang subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan film-film yang sesuai kriteria dan kemudian menonton beberapa film untuk melakukan seleksi. Berdasarkan serangkaian proses seleksi dan mengacu pada pertimbangan yang sudah ada, maka dipilihlah film Indonesia dengan judul “Sepatu Dahlan”. Peneliti juga menyusun tim fasilitator, yang terdiri dari mahasiswa S-1 Fakultas Psikologi yang telah lulus mata kuliah observasi dan wawancara yang berjumlah 5 mahasiswa. Kemudian dilakukan penyusunan modul, berisi panduan

pertanyaan dan refleksi untuk subjek penelitian setelah menonton film. Penyusunan modul dan panduan pertanyaan didasarkan pada prosedur pemberian intervensi berbasis film, yang dapat membantu subjek merefleksikan kembali isi film. Guna kepentingan pengambilan data, maka peneliti melakukan koordinasi dengan sekolah untuk melakukan kunjungan sebanyak 3 kali pertemuan dan peminjaman sarana, yaitu ruang kelas yang dapat menampung seluruh siswa dan siswi.

Pada tahap pengambilan data peneliti melakukan pengondisian situasi, dengan melakukan perkenalan dan *ice breaking* terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan pengambilan data *pre-test*. Pemutaran film dilakukan sebanyak 1 kali sebanyak 1 kali dalam setiap pertemuan dengan durasi maksimal 2 jam. Pemutaran film dilakukan dengan prinsip menonton bersama, menggunakan proyektor dan pengeras suara sehingga semua siswa dapat menyaksikan dan mendengar film dengan jelas. Tim fasilitator melakukan tugasnya yaitu melakukan observasi sesuai dengan panduan yang sudah dibuat ketika tahap persiapan dan menuliskan hasil observasi. Setelah film selesai, peneliti akan membagi subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok kecil berisi 5-6 orang. Setiap kelompok akan didampingi oleh 1 fasilitator. Fasilitator memandu proses refleksi film dengan modul sebagai acuan, disusul dengan pengambilan data *post-test*.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dikoding dan diolah menggunakan aplikasi. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan perangkat lunak SPSS 25 yang berjalan pada *operating system Windows 11*. Metode yang akan digunakan adalah *paired sample t-test* jika data parametrik atau *Wilcoxon Signed-Rank Test* jika data non-parametrik, yaitu prosedur pengujian yang bertujuan melihat perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian di dalam 1 kelompok yang sama (*within group*). Selama pengolahan data dilakukan analisis data hilang, dan ditemukan bahwa ada 11 data yang hilang tidak secara random dan signifikan ($X^2=160.974$; $df=132$; $p=.044$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, data yang bisa digunakan hanya sebanyak 90 data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 90 partisipan penelitian berusia 13 hingga 16 tahun, ditandai dengan duduk di bangku SMP kelas VII hingga kelas XI. Sebanyak 51.1% partisipan adalah laki-laki ($M=15.3$, $SD=4.04$) dan 48.8% perempuan ($M=14.6$, $SD=3.21$). Jumlah partisipan terbanyak masih duduk di kelas VII SMP berjumlah 37 orang (41,11%).

Mayoritas subjek penelitian (41.1%) dibesarkan oleh orang tua atau pengasuh yang memiliki penghasilan gabungan kurang dari Rp 4.000.000 per bulannya, dan disusul sebanyak 37.8% (34 orang) tidak mengetahui jumlah penghasilan gabungan yang dimiliki oleh orang tua atau keluarganya. Hal ini dapat menjadi gambaran status sosial ekonomi dari sebagian besar subjek penelitian.

Ditinjau dari pola asuh yang diterapkan, sebanyak 66.7% subjek mempersepsikan pola asuh yang mereka terima dari pengasuh adalah demokratis, yaitu dengan keseimbangan

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

		F	%	
Jenis Kelamin	Perempuan	44	48.8	
	Laki-laki	46	51.1	
Penghasilan Gabungan Orngtua	< Rp.4.000.000	37	41.1	
	Rp.4.000.000-Rp.5.000.000	9	10.1	
	Rp.5.000.000-Rp.6.000.000	3	3.3	
	> Rp. 6.000.000	7	7.8	
		Tidak tahu	34	37.8
Pola Asuh	Permisif	14	15.6	
	Demokratis	60	66.7	
	Otoriter	9	10.0	
	Pengabaian	4	4.4	
	Tidak menjawab	3	3.3	
Jumlah sahabat	Tidak tahu	5	5.6	
	1-2 orang	51	56.7	
	3-5 orang	17	18.9	
	Lebih dari 6 orang	17	18.9	

antara penerapan aturan dan kehangatan serta penerimaan. Pola asuh yang paling banyak diterapkan kedua (15,6%) adalah permisif, yakni orang tua atau pengasuh dipersepsikan banyak memberikan kelonggaran dan kebebasan pada anak.

Berkaitan dengan kehidupan sosial, peneliti juga melakukan penelusuran terkait jumlah teman baik yang dimiliki oleh subjek penelitian. Mayoritas subjek penelitian (56,7%) menyatakan bahwa mereka memiliki 1 sampai 2 orang teman baik. Hal-hal yang banyak dilakukan bersama dengan teman seperti bercerita dan belajar, serta kegiatan yang sifatnya menghibur diri, seperti jalan-jalan atau main game. Meski demikian, tidak ditemukan asosiasi yang signifikan secara statistik antara jumlah penghasilan gabungan ($X^2=7.984$; $df=8$; $p=.435$), pola asuh ($X^2=8.567$; $df=8$; $p=.380$) dan juga jumlah teman ($X^2=1.644$; $df=6$; $p=.949$) dengan harga diri remaja.

Data penelitian ini merupakan data yang berasal dari satu kelompok yang sama, yaitu kelompok eksperimen dan tidak ada kelompok kontrol, sehingga hanya dilakukan uji asumsi untuk normalitas tanpa homogenitas. Hasil pengujian asumsi ditemukan bahwa data yang diambil ketika *pre-test* tidak berasal dari populasi yang normal ($df=90$; $sig=.013$), sementara data *post-test* merupakan data yang normal ($df=90$; $sig=.005$). Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut maka dilakukan uji hipotesis dengan metode *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan didapatkan angka signifikansi .955 ($p>0.005$), yang artinya menerima hipotesis *null*, bahwa tidak ada perbedaan skor harga diri yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbasis film.

Data penunjang lain guna memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan penelitian ini ialah data observasi yang dilakukan oleh fasilitator kelompok. Dari data hasil observasi, ditemukan bahwa ada penurunan konsentrasi dan keterikatan subjek penelitian terhadap film yang ditonton. Kesimpulan ini didapatkan dari perilaku-perilaku dari beberapa subjek yang muncul, seperti nampak menunduk, tidak melihat ke arah layar dan bermain *handphone*, berbicara dengan teman sebangku serta tidur selama pemutaran film berlangsung. Tidak hanya itu, ada subjek yang terlihat melamun. Perilaku yang demikian konsisten ditemukan di

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis Penelitian

Category	Test of Normality		Kolmogorov Smirnov	Wilcoxon Signed Rank Test
	Statistic	df		
Pre-test	.107	90	.013	.955
Post-test	.115	90	.005	.955

lintas kelas, meski tidak semua subjek memunculkan perilaku tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi pada saat menonton film kurang kondusif dan tidak mampu membuat subjek penelitian memperhatikan sungguh-sungguh film yang ditonton secara kontinu.

Tidak hanya pada saat menonton film, dari hasil observasi juga ditemukan data hasil amatan bahwa ketika masuk pada sesi menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan film berupa refleksi, beberapa subjek mengaku kesulitan untuk menjawab dan membiarkan kosong. Oleh karena keterbatasan waktu, subjek juga dipersilahkan untuk membawa pulang buku modul yang belum sepenuhnya terisi dengan bantuan fasilitator. Hal ini disinyalir menjadi salah satu faktor penghambat atau menjadi kelemahan desain penelitian ini.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian eksperimental ini menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian yang lalu, yakni tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat harga diri remaja sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa film. Beberapa penelitian yang lalu seperti [Batubara et al. \(2019\)](#); [Niman et al. \(2019\)](#); [Reijer \(2018\)](#) menyatakan bahwa penggunaan film mampu memberikan dampak positif pada harga diri seseorang. Pada pasien klinis, intervensi berbasis film sukses meningkatkan harga diri pasien secara signifikan ([Eun Lee et al., 2013](#)). Menurut [Reijer \(2018\)](#) film dapat memberikan ruang bagi para remaja untuk dapat meluapkan perasaan dan pemikiran dalam situasi yang sama. [Sacilotto et al. \(2022\)](#) juga memperlihatkan bahwa penggunaan film mampu menstimulasi eksplorasi diri dan perubahan dalam diri remaja. Sifat film yang tidak langsung dan mengandalkan refleksi, membuat remaja lebih mampu menerima ide-ide yang disampaikan lewat film tanpa penolakan yang kuat ([Powell, 2009](#)). Hal ini memungkinkan remaja menerima ide-ide atau makna dari film dengan lebih terbuka. Terlebih harga diri akan semakin stabil seiring bertambahnya usia dan dapat menjadi sulit diubah, sehingga penanganan harga diri sejak dini menjadi hal yang penting ([Krauss et al., 2020](#)). Film mampu membuat individu seolah-olah melihat perjalanan hidupnya sendiri dari sudut pandang yang berbeda ([Sacilotto et al., 2022](#)).

[Germann \(2009\)](#) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa film dapat memberikan informasi dan menstimulasi diskusi, serta meningkatkan kesadaran dan eksplorasi diri. Salah satu hal yang membuat intervensi berbasis film dapat sukses memberikan pengaruh adalah pemilihan muatan film yang sesuai dengan karakteristik partisipan, sehingga dapat lebih dimaknai oleh partisipan ([Dunham et al., 2020](#)). Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha menyamakan karakteristik seperti usia, status sosial ekonomi dan kebangsaan tokoh utama, namun latar film yang mengambil tahun 1900 an menjadi tidak relevan dengan

kehidupan partisipan saat ini. Hal lain yang juga perlu disoroti adalah perlunya sesi *debriefing* yang komprehensif untuk membantu partisipan memahami serta merefleksikan isi film dan menghubungkannya dengan kehidupan pribadi, menjadi hal yang sentral bagi sebuah intervensi berbasis film ([Sacilotto et al., 2022](#)), dimana keadaan ini belum dapat dipenuhi dengan optimal dalam penelitian ini.

Keterikatan atau keterkaitan antara subjek penelitian dengan intervensi yang dijalani juga turut berperan dalam memprediksi keberhasilan intervensi tersebut ([Aschbacher et al., 2023](#); [Caruana et al., 2023](#)). Pada penelitian ini, tidak semua subjek penelitian merasa terikat dengan intervensi yang dijalani. Data hasil observasi menunjukkan bahwa ada perilaku tidak menonton film, berbicara dengan teman dan mengantuk, yang kemudian disimpulkan bahwa subjek tidak memiliki rasa ikut bergabung dalam sesi intervensi yang diberikan. Minimnya rasa keterikatan (*engagement*) para subjek diduga juga membuat hasil intervensi menjadi tidak optimal. Sebab individu yang merasa terikat dengan intervensi cenderung akan memiliki sikap positif terhadap intervensi dan merasa penting untuk menerapkannya pada kesempatan yang akan datang ([Holmes et al., 2022](#)).

Peneliti menemukan amatan lain yang disinyalir turut berpengaruh pada hasil penelitian yang tidak signifikan. Dari hasil yang diperoleh terdapat *ceiling effect* yakni mayoritas partisipan dalam penelitian ini melaporkan tingkat harga diri yang cenderung tinggi, sebelum dan sesudah diberikan film. Meski nampak melemahkan penelitian, sebab adanya ketidaksesuaian dengan data wawancara awal dengan hasil skala harga diri sebelum diberikan perlakuan, namun terdapat argumentasi bahwa harga diri dapat dilihat secara situasional ([Mruk, 2006](#); [Reitz, 2022](#)). Penelitian mengenai harga diri menemukan bahwa harga diri berfluktuasi pada situasi tertentu dan bahkan secara umum, harga diri senantiasa berubah ([Mruk, 2006](#)). Sebagai contoh, studi yang dilakukan [Cingel et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa kuantitas dan kualitas interaksi sosial remaja dengan lingkungan, signifikan berdampak positif pada harga diri pada hari itu saja, dan menjadi tidak signifikan pada hari-hari selanjutnya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa perasaan rendah diri yang dirasakan oleh siswa-siswi dan kemudian ditangkap oleh guru sebelum dilakukan penelitian, nyatanya hanya sementara dan tidak menggambarkan keadaan harga diri secara umum sebagaimana ditangkap oleh alat ukur RSES.

Pada penelitian lain, ditemukan bahwa berbagai peristiwa hidup khususnya yang mempengaruhi perasaan, dapat mempengaruhi naik turunnya harga diri, meski tidak mencerminkan harga diri secara utuh ([Mruk, 2006](#); [Reitz, 2022](#)). Maka dapat disimpulkan bahwa harga diri yang dirasakan atau dimaknai oleh remaja saat itu, tidak dapat mencerminkan harga diri secara keseluruhan. Di sisi lain, perlu investigasi lebih lanjut mengenai harga diri yang

dimaknai oleh remaja di Indonesia. Sebab harga diri dapat berupa harga diri yang kontingen, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri yang sangat didasarkan pada penilaian orang lain (Kang, 2019; Otterpohl et al., 2021).

Individu dengan harga diri kontingen cenderung (*contingent self-esteem*) lebih tidak stabil dan fluktuatif (Kang, 2019). Hal ini terjadi karena tendensi manusia yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai cermin untuk evaluasi diri dan dapat berdampak pada harga diri individu (Cameron et al., 2018). Lebih jauh, Schöne et al. (2015) menemukan bahwa harga diri kontingen menjadi faktor risiko yang lebih besar dibandingkan harga diri biasa dalam mencetuskan simptom depresi pada remaja. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Otterpohl et al. (2021) mengemukakan bahwa harga diri kontingen telah terbukti berdampak negatif pada individu di masa yang akan datang, misalnya meningkatkan resiko depresi dan kemarahan yang tak terkendali.

Tak hanya itu, remaja di Indonesia saat ini telah mengalami peningkatan penggunaan media sosial, yang dapat berdampak pada harga diri individu. Dalam studinya, Orth et al. (2014) mengungkapkan bahwa tingginya penggunaan media sosial memungkinkan remaja untuk merepresentasikan dirinya secara berbeda dan mampu meningkatkan harga dirinya. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Choi et al. (2019) bahwa pengakuan yang diterima remaja, meski hanya melalui media sosial, signifikan meningkatkan harga diri. Perilaku representasi diri di media sosial secara signifikan berkorelasi pada harga dirinya dimediasi oleh popularitas yang dipersepsikan (*perceived popularity*) (Choi et al., 2019). Adanya interaksi sosial melalui berbagai media, menstimulasi persepsi positif remaja terhadap dirinya sendiri, sebab interaksi sosial dan harga diri berkaitan secara resiprokal (Harris et al., 2020; Krauss et al., 2020).

Temuan ini perlu diuji lebih lanjut untuk melihat hubungan antara penggunaan media sosial dan harga diri khususnya untuk remaja yang berasal dari status sosio-ekonomi menengah ke bawah. Lebih jauh, ditemukan adanya keterkaitan antara umpan balik (jumlah *like*) yang diterima oleh individu dari media sosial terhadap harga dirinya, sehingga cenderung muncul perilaku penggunaan media sosial dengan tujuan untuk memperbaiki penilaian terhadap diri sendiri didasarkan pada *respons* orang lain (Diefenbach et al., 2022).

Pola asuh orang tua juga signifikan berpengaruh terhadap pembentukan harga diri remaja. Studi meta analisis yang dilakukan oleh (Pinquart et al., 2019) menunjukkan bahwa ada asosiasi antara pola asuh yang demokratis dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pengabaian. Interaksi antara anak dan orang tua yang diwarnai dengan kehangatan dan penerimaan sejak kecil, dapat membentuk harga diri bawaan (*trait self-esteem*) yang lebih positif (Reitz, 2022).

Beberapa pernyataan ini, didukung dengan data di lapangan bahwa sebanyak 66% partisipan dalam penelitian mempersepsikan pola asuh yang diterima adalah pola asuh demokratis, meski tidak signifikan berasosiasi secara statistik. Artinya orang tua memberikan kasih sayang dan kehangatan, tetapi juga mengimbangi dengan beberapa batasan. (Szkody et al., 2020) serta (Roy Chowdhury et al., 2021) juga mendukung dengan temuannya yaitu ada hubungan positif antara pola pengasuhan demokratis dengan harga diri remaja.

Lebih jauh, pengasuh yang responsif dan memiliki kepedulian pada anak membuat anak memiliki ketahanan emosi yang lebih baik, dibandingkan yang tidak (Fadlillah et al., 2020).

Argumentasi lain yang dapat menjelaskan tingginya tingkat harga diri pada partisipan penelitian ini adalah adanya kemungkinan variabel lain yang lebih berperan daripada status sosio-ekonomi, yaitu status sosiometri. Status sosiometri menjelaskan posisi seseorang yang ditinjau dari aspek pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, dalam lingkungannya. Dalam penelitian yang dilaksanakan Mahadevan et al. (2021) ditemukan bahwa status sosiometri memprediksi harga diri individu lebih kuat dibandingkan status sosial ekonomi seseorang. Pada penelitian ini, subjek penelitian memiliki status sosiometri yang relatif sama, yakni berasal dari sekolah yang sama dan status sosial ekonomi menengah ke bawah, sehingga memungkinkan adanya persepsi sosiometri yang setara. Kesamaan status sosiometri ditambah dengan pola asuh yang dipersepsikan responsif oleh mayoritas subjek penelitian, erat kaitannya dengan penerimaan yang berdampak pada harga diri positif yang lebih berakar (Cameron et al., 2018). Kondratieva et al. (2020) menemukan bahwa remaja dengan status sosiometri yang tinggi cenderung memiliki harga diri yang juga tinggi. Hal ini mendukung pendapat Mahadevan et al. (2021) bahwa tinggi rendahnya status sosiometri seseorang dapat berdampak pada harga diri individu.

Penelitian ini memuat beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah pengambilan data awal yang belum representatif terhadap masalah. Studi terbaru menunjukkan bahwa harga diri dapat dilihat sebagai aspek bawaan (*trait*) dan situasional (*state*) yang dapat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. harga diri yang sifatnya situasional (*state*) nyatanya tidak mengubah harga diri bawaan (*trait*), namun kondisi ini belum terukur dalam penelitian ini. Di sisi lain, terdapat konstruk baru mengenai harga diri yakni harga diri kontingen (*contingent self-esteem*) atau harga diri yang digantungkan pada penilaian sosial terhadap diri sendiri. Hal ini dapat memberi sumbangsih pada perbedaan hasil studi saat ini dengan studi sebelumnya. Keterbatasan kedua adalah keterbatasan waktu pengendapan sehingga membuat para remaja belum dapat merefleksikan lebih dalam mengenai film yang ditonton, sehingga dapat mempengaruhi persepsi terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh, pemilihan film juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Film yang digunakan mengambil *setting* yang sudah terlampau lama sehingga kurang relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan masa kini. Hal ini juga menunjukkan sedikitnya opsi film Indonesia yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan eksplorasi yang lebih dalam mengenai harga diri (*state vs trait self-esteem, contingent self-esteem*) khususnya pada remaja, dengan memperhitungkan gaya hidup seperti penggunaan media sosial, serta status sosiometri. Dari segi program intervensi untuk meningkatkan dan atau mempertahankan harga diri, perlu adanya penyusunan program intervensi berbasis film dengan waktu yang lebih panjang, disertai pengukuran *follow up* dan juga menggunakan film yang lebih baru dan relevan dengan usia partisipan penelitian, sehingga dapat mendukung keberhasilan penelitian.

Kesimpulan dan Implikasi

Harga diri merupakan komponen penting yang mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Tinggi rendahnya harga diri nyatanya dapat berpengaruh pada kesejahteraan individu tersebut, sehingga penting untuk dilakukan intervensi guna meningkatkan atau mempertahankan harga diri yang ada. Namun, dalam penelitian ini intervensi menggunakan media film belum memberikan hasil yang memuaskan dan kurang mendukung hasil penelitian yang sudah lalu. Film yang diberikan belum mampu untuk memberikan perubahan bagi harga diri subjek penelitian. Selain itu, ditemukan juga bahwa tidak ada asosiasi antara usia, status sosio-ekonomi, pola asuh dan jumlah teman dengan harga diri subjek dalam penelitian ini.

Kondisi yang demikian dapat disebabkan beberapa hal. Penyebab pertama adalah harga diri merupakan konstruk yang rumit, sebab tinggi rendahnya dapat ditentukan secara situasional. Tinggi atau rendahnya harga diri situasional nyatanya tidak dapat menentukan harga diri bawaan (*trait self-esteem*). Kedua, pola interaksi remaja yang banyak terpapar media sosial nyatanya dapat memberikan dampak positif pada peningkatan harga dirinya. Status sosiometri yang relatif sama juga turut memberikan keyakinan pada subjek penelitian bahwa posisinya sama dengan rekan-rekannya yang lain, sehingga tidak mempengaruhi harga dirinya. Ketiga, kurangnya waktu untuk melakukan *debriefing* kepada subjek terkait dengan film yang ditonton, serta relevansi film yang kurang sesuai dengan latar waktu masa kini diduga turut menghambat keberhasilan penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan ada proses pengkajian film oleh pakar secara kualitatif, untuk dapat meningkatkan keberhasilan penelitian serupa di masa yang akan datang.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Surabaya dengan skim Penelitian Pemula periode November 2022 – November 2023.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti berikan untuk seluruh civitas SMP Indriyasana VII kota Surabaya yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan data serta berkontribusi dalam pengadaan ruangan dan sarana pendukung penelitian lainnya. Pihak sekolah telah bersikap kooperatif dengan memberikan edaran pada orang tua mengenai adanya kegiatan tambahan sepulang sekolah, sehingga proses pengambilan data berjalan dengan baik. Terima kasih juga saya ucapkan kepada 5 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang telah berperan aktif sebagai fasilitator kelompok dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

Referensi

- Antonoplis, S., & Chen, S. (2021). Time and class: How socioeconomic status shapes conceptions of the future self. *Self and Identity*, 20(8), 961–981. <https://doi.org/10.1080/15298868.2020.1789730>
- Arsandaux, J., Galéra, C., & Salamon, R. (2021). The association of self-esteem and psychosocial outcomes in young adults: A 10-year prospective study. *Child and Adolescent Mental Health*, 26(2), 106–113. <https://doi.org/10.1111/camh.12392>
- Aschbacher, K., Rivera, L. M., Hornstein, S., Nelson, B. W., Forman-Hoffman, V. L., & Peiper, N. C. (2023). Longitudinal patterns of engagement and clinical outcomes: results from a therapist-supported digital mental health intervention. *Psychosomatic Medicine*, 85(7), 651–658. <https://doi.org/10.1097/PSY.0000000000001230>
- Batubara, I. M. S., Sari, N. Y., & Eagle, M. (2019). The effect of cinematherapy-based group reminiscence on older adults' self esteem. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(1), 335–342. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.238>
- Bianchi, D., Cavicchiolo, E., Lucidi, F., Manganelli, S., Girelli, L., Chirico, A., & Alivernini, F. (2021). School dropout intention and self-esteem in immigrant and native students living in poverty: The protective role of peer acceptance at school. *School Mental Health*, 13(2), 266–278. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09410-4>
- Booth, M. Z., & Gerard, J. M. (2013). Self-esteem and academic achievement: a comparative study of adolescent students in England and the United States. *Compare*, 41(5), 629–648. <https://doi.org/10.1080/03057925.2011.566688>
- Cameron, J. J., & Granger, S. (2018). Does self-esteem have an interpersonal imprint beyond self-reports? A meta-analysis of self-esteem and objective interpersonal indicators. *Personality and Social Psychology Review*, 23(1), 73–102. <https://doi.org/10.1177/1088868318756532>
- Caruana, T., Mao, L., Gray, R. M., & Bryant, J. (2023). Engagement and outcomes of marginalised young people in an early intervention youth alcohol and other drug program: The Street Universities model. *PLOS ONE*, 18(5), e0286025. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286025>
- Choi, S., Williams, D., Kim, H., Niman, S., Yunita, M., Handayani, R. M., Law, J. L., Gumilang, G. S., Dannecker, M., Meeus, A., Beullens, K., Eggermont, S., Doi, S., Isumi, A., Fujiwara, T., Liu, B., Fu, S., Doi, S., Fujiwara, T., ... Eggermont, S. (2019). Psychological well-being and distress in adolescents: An investigation into associations with poverty, peer victimization, and self-esteem. *New Media and Society*, 10(February), 2386–2403. <https://doi.org/10.1177/1461444819847447>
- Cingel, D. P., Carter, M. C., & Krause, H. V. (2022). Social media and self-esteem. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101304. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101304>
- Coffey, J. K., & Warren, M. T. (2020). Comparing adolescent positive affect and self-esteem as precursors to adult self-esteem and life satisfaction. *Motivation and Emotion*, 44(5), 707–718. <https://doi.org/10.1007/s11031-020-09825-7>
- Diefenbach, S., & Anders, L. (2022). The psychology of likes: Relevance of feedback on Instagram and relationship to self-esteem and social status. *Psychology of Popular Media*, 11(2), 196–207. <https://doi.org/10.1037/ppm0000360>

- Dunham, S. M., & Dermer, S. B. (2020). Cinematherapy with African American couples. *Journal of Clinical Psychology*, 76(8), 1472–1482. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jclp.22999>
- Eun Lee, S., & Hee Ko, S. (2013). The effects of cinema therapy on depression and self-esteem in people with schizophrenia. *The Journal of Digital Policy & Management* 585 *The Journal of Digital Policy & Management*, 11(10), 585–592. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/3.0>
- Fadlillah, M., Wahab, R., Ayryza, Y., & Indartono, S. (2020). The roles of parenting style towards mental health of early childhood. *Medico-Legal Update*, 20(2), 667–672. <https://doi.org/10.37506/mlu.v20i2.1189>
- Germann, S. A. (2009). *Cinematherapy and bibliotherapy: counseling LGBT clients in the coming out process* [University of Northern Iowa]. <https://scholarworks.uni.edu/grp/762>
- Goodwin, J., Saab, M. M., Dillon, C. B., Kilty, C., McCarthy, A., O'Brien, M., & Philpott, L. F. (2021). The use of film-based interventions in adolescent mental health education: A systematic review. *Journal of Psychiatric Research*, 137(February), 158–172. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.02.055>
- Haney, T. J. (2007). “Broken windows” and Self-Esteem: Subjective understandings of neighborhood poverty and disorder. *Social Science Research*, 36(3), 968–994. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.07.003>
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. In *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 119, Issue 6, pp. 1459–1477. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Heatherston, T. F., & Wyland, C. L. (2003). Assessing self-esteem. In *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. (pp. 219–233). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10612-014>
- Holmes, S. R., Reinke, W. M., Herman, K. C., & David, K. (2022). An examination of teacher engagement in intervention training and sustained intervention implementation. *School Mental Health*, 14(1), 63–72. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09457-3>
- Hoplock, L. B., Stinson, D. A., Marigold, D. C., & Fisher, A. N. (2019). Self-esteem, epistemic needs, and responses to social feedback. *Self and Identity*, 18(5), 467–493. <https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1471414>
- Kang, Y. (2019). The relationship between contingent self-esteem and trait self-esteem. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 47(2), 1–19. <https://doi.org/10.2224/sbp.7575>
- Kim, E. (2014). A study on the relationship between adolescent self-esteem and financial and human capital: the mediating effect of social capital. *Journal of Marketing Thought*, 01(02), 35–48. <https://doi.org/10.15577/jmt.2014.01.02.35>
- Kim, H. G., & Kim, J. S. (2016). The effects of group cinema therapy program on self-esteem and interpersonal relationship in nursing students. *Journal of Korean Public Health Nursing*, 30(3), 583–594. <https://www.semanticscholar.org/search?q=theeffectsofgroupcinematherapyprogramonself%5C-esteemandinterpersonalrelationshipinnursingstudents&sort=relevance>
- Kondratieva, O., Dolgova*, V., Rokitskaya, J., & Golieva, G. (2020). Correlations between self-esteem and sociometric status in information and network society. In O. D. Shipunova, V. N. Volkova, A. Nordmann, & L. Moccozet (Eds.), *Communicative Strategies of Information Society, vol 80. European Proceedings of Social and Behavioural Sciences* (pp. 106–113). European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.03.02.13>
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 457–478. <https://doi.org/10.1037/pspp0000263>
- Mahadevan, N., Gregg, A. P., & Sedikides, C. (2021). Self-esteem as a hierometer: sociometric status is a more potent and proximate predictor of self-esteem than socioeconomic status. *Journal of Experimental Psychology: General*, 150(12), 2613–2635. <https://doi.org/10.1037/xge0001056>
- Mann, M., Hosman, C. M. H., Schaalma, H. P., & De Vries, N. K. (2004). Self-esteem in a broad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research*, 19(4), 357–372. <https://doi.org/10.1093/her/cyg041>
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self esteem scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Mier, C., & Ladny, R. T. (2018). Does self-esteem negatively impact crime and delinquency? A meta-analytic review of 25 years of evidence. *Deviant Behavior*, 39(8), 1006–1022. <https://doi.org/10.1080/01639625.2017.1395667>
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-esteem* (S. W. Sussman & A. Trulock (eds.); 3rd ed., Vol. 3) . Springer Publishing Company, Inc.
- Nguyen, D. T., Wright, E. P., Dedding, C., Pham, T. T., & Bunders, J. (2019). Low self-esteem and its association with anxiety, depression, and suicidal ideation in vietnamese secondary school students: a cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00698>
- Niman, S., Yunita, M., & Handayani, R. M. (2019). The effect of bibliotherapy on the self esteem among early adolescents. *KnE Life Sciences*, 4(13 SE-Articles). <https://doi.org/10.18502/kl.v4i13.5325>
- Niveau, N., New, B., & Beaudoin, M. (2021). Self-esteem interventions in adults – a systematic review and meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 94(September 2020). <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2021.104131>
- Orth, U., Erol, R. Y., & Luciano, E. C. (2018). Development of self-esteem from age 4 to 94 Years: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 144(10), 1045–1080. <https://doi.org/10.1037/bul0000161>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Otterpohl, N., Bruch, S., Stiensmeier-Pelster, J., Steffgen, T., Schöne, C., & Schwinger, M. (2021). Clarifying the connection between parental conditional regard and contingent self-esteem: An examination of cross-lagged relations in early adolescence. *Journal of Personality*, 89(5), 986–997. <https://doi.org/10.1111/>

jopy.12631

- Oyinloye, O. ., Akinola, O. ., Kayode, O., Ajani, A. ., & Akane, N. . (2019). Effects of poverty on adolescent mental health. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 24(February), 59. <https://doi.org/10.9790/0837-2402064953>
- Pinquart, M., & Gerke, D.-C. (2019). Associations of Parenting Styles with Self-Esteem in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2017–2035. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01417-5>
- Powell, M. L. (2009). Cinematherapy as a clinical intervention: Theoretical rationale and empirical credibility. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 69(12-A), 4641. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc6&NEWS=N&AN=2009-99110-251>
- Powell, M. L., Newgent, R. A., & Lee, S. M. (2006). Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolescent self-esteem. *Arts in Psychotherapy*, 33(3), 247–253. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2006.03.004>
- Reijer, M. (2018). *Cinema-Therapy: Using Film as an Intervention*. 1–55. (Doctoral dissertation, California State University, Northridge).
- Reitz, A. K. (2022). Self-esteem development and life events: A review and integrative process framework. *Social and Personality Psychology Compass*, 16(11), 1–20. <https://doi.org/10.1111/spc3.12709>
- Roy Chowdhury, S., Mandal, K., Das, S., Datta, K., & Datta, S. (2021). Study to determine the relationship between parenting style and adolescent self-esteem. *IP Journal of Paediatrics and Nursing Science*, 3(4), 112–117. <https://doi.org/10.18231/j.ijpn.2020.021>
- Sacilotto, E., Salvato, G., Villa, F., Salvi, F., & Bottini, G. (2022). Through the looking glass: a scoping review of cinema and video therapy. *Frontiers in Psychology*, 12, 732246. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732246>
- Schöne, C., Tandler, S. S., & Stiensmeier-Pelster, J. (2015). Contingent self-esteem and vulnerability to depression: Academic contingent self-esteem predicts depressive symptoms in students. *Frontiers in Psychology*, 6(OCT), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01573>
- Schulenberg, S. E. (2003). Psychotherapy and movies: on using films in clinical practice. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 33(1), 35–48.
- Sharma, S., & Agarwala, S. (2015). Self-esteem and collective self-esteem among adolescents: an interventional approach. *Psychological Thought*, 8(1), 105–113. <https://doi.org/10.5964/psyc.v8i1.121>
- Solikhatin, N. H., & Lubis, H. (2021). Efektivitas terapi film dalam meningkatkan harga diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 535–547. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6498>
- Steiger, A. E., Allemand, M., Robins, R. W., & Fend, H. A. (2014). Low and decreasing self-esteem during adolescence predict adult depression two decades later. *Journal of Personality and Social Psychology*, 106(2), 325–338. <https://doi.org/10.1037/a0035133>
- Szkody, E., Steele, E. H., & McKinney, C. (2020). Effects of parenting styles on psychological problems by self esteem and gender differences. *Journal of Family Issues*, 42(9), 1931–1954. <https://doi.org/10.1177/0192513X20958445>
- Vaughan-Johnston, T. I., Lambe, L., Craig, W., & Jacobson, J. A. (2020). Self-esteem importance beliefs: A new perspective on adolescent self-esteem. *Self and Identity*, 19(8), 967–988. <https://doi.org/10.1080/15298868.2019.1711157>
- Zheng, L. R., Atherton, O. E., Trzesniewski, K., & Robins, R. W. (2020). Are self-esteem and academic achievement reciprocally related? Findings from a longitudinal study of Mexican-origin youth. *Journal of Personality*, 88(6), 1058–1074. <https://doi.org/10.1111/jopy.12550>